

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Konopka masa remaja meliputi 1. remaja awal : 12-15 tahun; 2. remaja madya : 15-18 tahun, dan 3. remaja akhir : 19-22 tahun. Beberapa tahapan perkembangan yang dilalui oleh remaja yaitu : tahap perkembangan fisik yang dialami remaja pada umumnya memiliki beberapa tanda atau ciri yang menunjukkan adanya perkembangan fisik pada remaja. Tahap perkembangan kognitif pada remaja, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi : kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkret.

Tahap perkembangan emosi, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut tidak kondusif untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidak nyamanan emosional (Yusuf, 2012).

Tahap perkembangan yang dialami oleh manusia selalu sama. Hanya saja proses kematangan dari setiap periode yang dialami berbeda-beda. Tahap perkembangan dimulai dari periode prenatal, bayi, periode bayi, awal periode

kanak-kanak, akhir periode kanak-kanak, periode puber atau praperiode remaja, periode remaja, awal periode dewasa (periode dewasa dini), periode dewasa tengah (usia pertengahan), periode dewasa akhir (periode tua atau usia lanjut) (Hurlock, 1980). Sukses atau tidaknya seseorang menjalani tahap perkembangan sangat mempengaruhi keberadaannya di lingkungan sosial.

Kemandirian ekonomi atau mencari pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian membuat keputusan (Santrock, 2000).

Pada era globalisasi saat ini sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan. Sumber daya yang berkualitas harus menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, professional dalam berkerja, menghasilkan karya-karya yang unggul dan dapat bersaing di dunia. Mengikuti tuntutan yang ada maka pendidikan menjadi prioritas utama dalam membentuk sumber daya yang berkualitas. Hal ini menuntut seseorang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan hal penting atau prioritas utama, karena pendidikan sebagai investasi jangka panjang. pendidikan adalah alat untuk mendorong perkembangan ekonomi, bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Selain itu pendidikan memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari pada investasi fisik dibidang lain. Pendidikan juga memiliki banyak fungsi selain teknis-ekonomi yaitu, fungsi social kemanusiaan, fungsi politik,

fungsi budaya, dan fungsi kependidikan. Sumber daya yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional. Semakin banyak orang yang berpendidikan semakin mudah bagi suatu Negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumberdaya manusianya sehingga pemerintah lebih menggerakkan pembangunan nasional (Bastian, 2006).

Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa mulai mempelajari kompleksitas pengetahuan dan keterampilan tertentu yang berguna untuk keberhasilan penyesuaian dirinya di masa depan. Apa yang dicapai pada jenjang ini akan menjadi landasan yang kuat untuk menentukan kemungkinan secara tidak langsung maupun langsung dapat menjadi prediksi bagi keberhasilan karier mahasiswa di masyarakat kelak.

Setelah anak remaja menyelesaikan sekolah, ia mulai masuk ke dunia kerja pada usia dewasa muda. Dunia kerja merupakan pusat kegiatan dalam hidup seorang dewasa. Sebagian besar waktunya dipenuhi oleh kerja, seperti berangkat kerja, bekerja, pulang kerja, memikirkan pekerjaan, kepuasan pekerjaan, bahkan mungkin seluruh hidupnya dipenuhi oleh angan-angan dan impian-impian pekerjaannya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan tentang pekerjaan setelah seorang selesai sekolah sangatlah penting, sebab keputusan tersebut akan menentukan bagaimana hidup kita di masa mendatang, adakah kekecewaan atau kebahagiaan yang akan menyongsongnya.

Suasana kehidupan masa kini yang serba cepat berubah dan menyeluruh ini turut menambah masalah dalam penentuan pekerjaan. Terjadi

gejala penggantian manusia oleh mesin dan *software*, terutama pada pekerjaan-pekerjaan sederhana dan rutin sehingga menimbulkan banyak pengangguran dan tuntutan keahlian yang makin tinggi. Dengan demikian, persaingan atau kompetisi semakin hebat.

Seorang dewasa yang hendak mencari kerja biasanya “memasarkan dirinya” dengan menunjukkan kemampuan-kemampuan dan pengalaman-pengalamannya. Atas dasar pengetahuan dan kesadaran akan hal tersebut, mereka dapat melakukan pilihan yang tepat mengenai pekerjaannya. Berbeda dengan orang dewasa, seorang remaja usia sekolah yang harus membuat keputusan penting untuk memilih pekerjaannya tidak mempunyai informasi tentang kemampuan dirinya karena belum mempunyai pengalaman dalam mencoba-coba pekerjaan. Mereka kurang mengenal apakah motivasi mereka akan uang, pangkat, kekuasaan ataukah kepuasan prestasinya (Akbar, 2004).

Seharusnya sebelum terlibat persaingan, individu harus memiliki pemahaman yang jelas mengapa ia terlibat dan apa yang di usahakan untuk yang diperoleh. Bila tidak tahu dimana diri anda dan kemana diri anda akan pergi, maka anda tidak akan sampai dimana pun. Seperti pepatah mengatakan: “ bila seseorang tidak tahu kemana pelabuhan yang dituju, maka ia tidak akan pernah mendapatkan angin yang sesuai” (Redenbach, 1998). Dari berbagai permasalahan persaingan yang semakin hebat, banyaknya pengangguran, kurangnya pengalaman dan informasi yang dimiliki dapat membuat mahasiswa merasa takut akan kegagalan mencari kerja ketika ia lulus nanti.

Semua orang mempunyai cita-cita, dan semua orang ingin menjadi seorang yang besar, ingin menjadi seorang yang maju dan ulung, tetapi tidak semua orang bisa melepaskan dirinya dari rasa takut dan gagal. Rasa takut gagal itu merupakan rintangan yang menghalangi orang memecahkan atau mengarahkan potensinya, dan sekaligus merintanginya untuk mencapai tujuannya untuk meraih cita-citanya (Shaffar, 1991).

John Edmund Hanggai dalam bukunya *How to Win Over Worry* mengatakan bahwa rasa cemas merupakan musuh nomor satu. Ia juga mengatakan gangguan mental juga menyita anggaran Negara sebesar 2,5 miliar dollar/tahun; bahwa lebih banyak lagi orang Amerika melakukan bunuh diri (sebagai akibat dari stress, darah tinggi, rasa cemas dan kekerasan) dari pada yang mati karna penyakit menular lainnya. Rasa takut merupakan penyakit mental yang berdaya hancur yang ditimbulkan oleh manusia. Oleh karena itu pikiran yang sehat adalah pikiran yang utuh merupakan satu kebulatan; pikiran yang berkerja secara harmonis. Bila rasa kuatir menguasai pikiran maka akan terjadi kekosongan atau ketiadaan kehendak dan kekuatan, karena pikiran terbagi dan tidak mengalir dalam satu arus. Secara teoritis ini berarti pikiran terbagi-bagi atau terpecah-belah. Orang yang menderita berhenti berupaya dan menjadi tertekan serta bersikap pasif. Disamping itu ia membahayakan pula anggota masyarakat, relasi usaha dan keluarga. Rasa cemas bersifat fatal (Douglas, 1990).

Dua rasa takut paling umum adalah : rasa takut terhadap penolakan dan rasa takut terhadap kegagalan. Kedua rasa takut ini diderita oleh berjuta-

juta orang sekurang-kurangnya beberapa kali di dalam hidup mereka dan banyak orang yang menderitanya hampir sepanjang waktu. (Hauck, 1991).

Kesulitan adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak pernah merasakan kesulitan. Yang membedakan satu orang dengan orang lainnya adalah bagaimana orang tersebut menyikapi kesulitan yang ada. Kesuksesan tidak pernah di dapatkan kecuali setelah mendapatkan berbagai kegagalan. Orang-orang yang tidak pernah gagal adalah orang-orang yang tidak pernah mencoba melakukan suatu hal baru. Kegagalan adalah hukum dasar dari sebuah kesuksesan, karena kegagalan memberikan arah dan pelajaran bagaimana manusia bekerja dan berjalan ke arah yang benar. Jika seseorang gagal, berarti ada sesuatu yang salah yang perlu diperbaiki. Karena itu, kegagalan memberikan peluang pembelajaran dan perbaikan terus menerus dalam hidup seseorang. Akan tetapi terkadang mahasiswa belum yakin akan kemampuan yang dimilikinya, perasaan-perasaan yang irasional mengenai kemampuan yang dimilikinya, takut akan kegagalan yang akan mereka lakukan.

Biasanya yang dipikirkan oleh kita adalah kemungkinan yang terburuk. Padahal, didalam dunia ini Allah sudah memberikan dua warna, gagal-sukses, kaya-miskin, untung-rugi. Keberpasangan itu selalu ada dalam kehidupan. Jangan melihat dari satu dimensi saja. Memang ada yang negatif, tapi juga lihat yang positif. Asumsi- asumsi atau dugaan-dugaan negatif hanya mengantarkan kita kepada suatu dream yang sekedar dream, tidak menjadi kenyataan (Syarif, 2005).

Kekuatan keyakinan merupakan 50% dari kemenangan itu sendiri. Yakin musuh bisa dikalahkan adalah 50% dari kemenangan. Yakin penyakit anda disembuhkan, 50% kesembuhan itu sendiri. Bukan semata-mata obat dan dokter , tapi motivasi anda untuk sembuh. Dalam hal lain, juga tergantung pada motivasi anda untuk maju, motivasi anda untuk sukses, motivasi anda untuk mengubah mimpi menjadi sebuah kenyataan (Syarif, 2005). Levy mengatakan, “seseorang yang mengatakan kepada dirinya bahwa ia mempunyai sumber kekuatan, pada dasarnya benar-benar memilikinya”. Napholeon Hill juga mengatakan pula “tidaklah aneh bila rasa takut akan hal yang tidak mungkin terjadi; bila kita merasa takut akan kekalahan padahal dalam kenyataannya kekalahan merupakan obat kuat yang berguna dan oleh karena itu harus diterima sebagaimana adanya” (Douglas, 1990).

Takut akan kegagalan dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk mencapai prestasi akan tetapi takut akan kegagalan ini juga dapat menimbulkan dampak negative yang membuat seseorang kehilangan motivasinya. Rasa takut akan kegagalan melemahkan kepercayaan diri seseorang. Konsekuensinya, kita tetap berada dalam zona nyaman. Kita hanya melakukan apa yang kita anggap aman. Rasa takut akan kegagalan membuat kita tidak berani mengambil resiko. Jadi, ketika tantangan dan kesempatan baru datang, kita tidak mengambilnya karena takut gagal (Perry, 2003). Seharusnya siap bertempur untuk mendapatkan yang terbaik, tapi juga harus siap dengan kondisi yang terpahit sekalipun. Selalu harus memberikan dua

ruang kemungkinan. Tidak semua yang kita usahakan bisa berhasil, selalu berikan dua ruang kemungkinan . gagal dan sukses (Syarif, 2005).

Spielberger (dalam Slameto, 2003) menambahkan bahwa ketakutan adalah *state anxiety* yaitu suatu keadaan/kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif. Biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi ujian atau tes.

Takut akan kegagalan mencari kerja ini muncul dalam diri mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendasari seperti, kurangnya rasa percaya diri disebabkan karena mereka merasa tidak memiliki harapan lagi. Selain itu ketidak mampuan menghadapi kompetisi juga mempengaruhi takut akan kegagalan. Mahasiswa merasa tidak mampu menghadapi kompetisi karena pikiran-pikiran negatif yang dimiliki. Harapan orang tua yang terlalu tinggi kepada anaknya terkadang menjadi beban kepada anak-anak sehingga mengganggu pikiran mereka (Tengku Asmadi, 2003). Penelitian (Hidayah, 2012) menunjukkan bahwa harapan orang tua yang tinggi kepada anaknya menjadi salah satu faktor ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa psikologi UNNES, hasil dari analisis menunjukkan $r = 0,66$ dengan $p = 0.00$ ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan semakin tinggi harapan orang tua yang dipersepsi oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat ketakutan akan kegagalan.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi dasar mengapa mahasiswa memiliki rasa takut akan kegagalan mencari kerja. Rasa takut akan

penghinaan dan malu, ketakutan akan penurunan estimasi, hilangnya pengaruh sosial, ketidak pastian masa depan dan takut mengecewakan orang yang penting baginya. Hal-hal ini yang membuat mahasiswa memiliki rasa takut akan kegagalan mencari kerja nantinya.

Ketika mendengar pembicaraan mahasiswa UIN Sunan Ampel jurusan Aqidah Filsafat ia mengatakan bahwa ia takut tidak dapat lulus tepat waktu, dikarenakan pada jurusan yang ditempuh saat ini setiap tahunnya hanya meluluskan beberapa orang saja.

Aturan atau norma yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada buku panduan penyelenggaraan pendidikan program strata 1 (S1) menegaskan bahwa beban studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 sks dan sebanyak-banyaknya 160 sks yang dijadwalkan selama 8 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 8 semester dan selama-lamanya 14 semester. (Kep. Mendiknas No. 232 Tahun 2000 & Kep. Menag No. 353 Tahun 2004)

Seorang mahasiswa Tafsir Hadits menceritakan ketakutannya setelah lulus dari jurusannya bekerja dimana, ia mengatakan kalau ingin menjadi tenaga pengajar ia harus kuliah kembali untuk mendapat gelar sebagai tenaga pendidik, ia takut akan masa depannya setelah lulus (hasil wawancara).

Ditengah arus perkembangan teknologi dan globalisasi, seseorang dituntut untuk bisa *survive* menghadapinya. Salah satunya dengan memiliki pendidikan tinggi agar dapat “bersaing”. Umumnya mereka yang menempuh pendidikan perguruan tinggi, memilih jurusan yang menjual, dalam arti tidak

kesulitan mencari pekerjaan saat lulus. Pada titik ini, banyak mahasiswa memilih beberapa jurusan ini, seperti jurusan Ekonomi, Perbankan Syariah, Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Ilmu Kesehatan dan Kedokteran. Sementara jurusan yang berkaitan langsung dengan agama mulai minim peminat.

Banyak anggapan bahwa orang-orang yang mengambil jurusan di fakultas ushuluddin adalah orang-orang yang tidak memiliki masa depan yang jelas dan cerah, terutama orang-orang yang orientasi hidupnya hanya melihat segala hal dari kaca mata materi dunia dan memandang bahwa kuliah untuk mencari kerja, mereka menilai tidak ada yang bisa diharapkan ke depannya dan mau jadi apa kelak . Asumsi ini muncul karena tidak ada yang bisa ditawarkan secara jelas tentang pekerjaan yang di geluti setelah proses kuliah dan menjadi sarjana nanti.

Masa depan sarjana, mereka sendiri yang menentukan dan mengarahkannya tanpa ada keterpaksaan system. Fakultas hanyalah sebuah sarana atau wadah tidak lebih dari itu, tapi proses dalam kehidupan di kampus itulah yang akan membentuk dan menentukan jati diri dan masa depan kita.

Semakin kerasnya persaingan di dunia kerja terkadang dapat memunculkan rasa takut dalam mencari kerja setelah lulus kuliah. Rasa tidak yakin akan kemampuan, bakat dan kreativitas yang dimiliki untuk dapat bersaing selepas masa kuliah, serta rasa tidak percaya diri akan latar belakang pendidikan dapat memicu rasa takut gagal mencari kerja setelah lulus kuliah. Apabila seseorang belum dapat menentukan tujuan yang akan dicapai setelah lulus kuliah juga akan membuat ia mudah merasa takut gagal.

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti takut akan kegagalan mencari kerja pada mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Seberapa tinggi dan bagaimana gambaran takut akan kegagalan mencari kerja yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Keaslian Penelitian

Lisdu Nainggolan (2007), Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis Regresi Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa program studi psikologi Undip.

Desiana Nur Hidayah (2012), Persepsi Mahasiswa Tentang Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan dan Ketakutan Akan Kegagalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $r = 0,66$ dengan $p = 0,00$ ($<0,05$) berarti ada hubungan positif antara persepsi tentang harapan orang tua terhadap pendidikan dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa jurusan psikologi UNNES. Semakin tinggi harapan orang tua yang dipersepsi oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat ketakutan akan kegagalan.

Sumbangan efektif persepsi terhadap harapan orang tua dalam penelitian ini sebesar 43,6%.

Ivan Sebastian (2013), Hubungan Antara *Fear Of Failure* dan Prokrastinasi Akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan subjek sebanyak 131 mahasiswa psikologi UBAYA yang sedang mngambil mata kuliah PAU (Penyusunan Alat Ukur). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel yang diuji yaitu *Fear Of Failure* dan prokrastinasi akademik, seseorang yang memiliki rasa takut akan kegagalan yang tinggi akan cenderung menganggap tugasnya tidak menyenangkan dan menyebabkan ia mudah teralihkan oleh hal lain sehingga melakukan prokrastinasi.

Rieka Esti Saraswati (2009), Hubungan Antara Tingkat Self Esteem Dengan *Fear Of Failure*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan hubungan antara tingkat self esteem dengan *fear of failure*.

Ade Abenego (2007), Motivasi Berprestasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 2 Tegal Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dan Rasa Takut Gagal Dalam Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan analisis Regresi. Hasil penelitian yang telah di uji menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan rasa takut gagal dalam belajar dengan motivasi berprestasi akademik.

Dini Kharisma, Peran *Hardiness* dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Sarjana Baru Strata Satu Pencari Kerja.

Pada penelitian ini data dianalisis dengan teknik regresi berganda, dengan hasil, hardiness dan dukungan keluarga secara bersama-sama berperan terhadap ketakutan akan kegagalan pada sarjana baru strata satu pencari kerja. Hardiness lebih berperan terhadap ketakutan akan kegagalan. Selain itu, hardiness secara parsial berperan terhadap ketakutan akan kegagalan, begitu juga dengan dukungan keluarga berperan secara parsial terhadap ketakutan akan kegagalan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu, subjek yang digunakan, populasi, sampel, dan analisis data yang digunakan. Selain itu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Takut Akan Kegagalan Mencari Kerja yang dimiliki Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengumpulkan data dengan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu pada penelitian ini peneliti lebih menfokuskan kepada takut akan kegagalan mencari kerja Pada penelitian sebelumnya lebih pada melihat pengaruh dan hubungan takut akan kegagalan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhinya, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengetahui serta membuktikan fenomena takut akan kegagalan mencari kerja yang terjadi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya seberapa tinggi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dan gambaran takut akan kegagalan mencari kerja yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis:

Sebagai bahan masukan bagi para peneliti, pengajar, mahasiswa, serta orang tua untuk mengetahui rasa takut akan kegagalan mencari kerja yang dimiliki mahasiswa.

Manfaat Teoritis :

Sebagai bahan kajian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang bergerak dalam bidang psikologi, serta dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I membahas mengenai latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti, keaslian penelitian, tujuan dari diadakannya penelitian dan manfaat yang dihasilkan dari penelitian. Dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

BAB II membahas mengenai kajian pustaka, berisi penjelasan secara rinci: takut akan kegagalan: pengertian takut akan kegagalan, aspek-aspek takut akan kegagalan, faktor-faktor yang mempengaruhi takut akan kegagalan, pengertian mahasiswa dan mencari kerja dan tugas-tugas perkembangan karier remaja. Kemudian membahas kerangka teoritik yang dihasilkan dari teori-teori yang dijelaskan sebelumnya. Dilanjutkan dengan hipotesis.

BAB III membahas metode penelitian yang digunakan, mulai dari rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel

penelitian, populasi, sampel dan tehnik sampel, instrument penelitian dan analisis data.

BAB IV membahas hasil penelitian dan pembahasan: memaparkan hasil penelitian yaitu berupa data-data yang telah diperoleh selama penelitian, baik berupa data primer dan skunder.

BAB V berisi penutup, yang mnjelaskan kesimpulan dari penelitian serta pemberian saran.